

**MAKNA TARI RANUP LAMPUAN
(DENGAN PEMBERIAN UANG DI DALAMNYA)
BAGI MASYARAKAT BANDA ACEH**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

Rika Agustina
NIM: 1621027412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MAKNA TARI RANUP LAMPUAN
(DENGAN PEMBERIAN UANG DI DALAMNYA)
BAGI MASYARAKAT BANDA ACEH**

Oleh

RIKA AGUSTINA
NIM: 1621027412

Telah dipertahankan pada tanggal 24 Oktober 2018
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S.S.T


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T

Ketua


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si

Yogyakarta, 21 NOV 2018
Direktur,



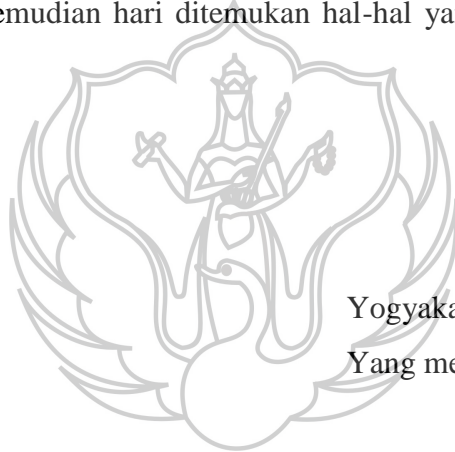

Prof. Dr. Djohan, M. Si
NIP: 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 24 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Rika Agustina

NIM: 1621027412

**THE MEANING OF RANUP LAMPUAN DANCE
(BY GIVING MONEY IN IT)
FOR PEOPLE OF BANDA ACEH**

*Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program Of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2018*

**By Rika Agustina
ABSTRACT**

The emergence of Ranup Lampuan dance is an art form created specifically in maintaining customs and culture in Aceh. The art of dance reflects the habit of the people of Aceh that is the custom of peumulia jamee. Peumulia jamee is derived from the Aceh language which means to glorify the guests. One form of glorifying guests is by presenting betel to the guests in attendance. However, the provision of betel in this dance experience a shift that when the dancer presents sirih then guests give money to the dancers. This activity becomes a new phenomenon that appears in Ranup Lampuan dance which is called by the term sawer. This draws the attention of the author to know how the process of emergence of money giving and why the giving money that is termed by sawer appear in Ranup Lampuan dance. In this study the author uses the theory of symbolic interactionism in solving the problem formulation that arises and to achieve the answer of the problem formulation. this research uses qualitative method with type of phenomenology approach. The results obtained from the field is the phenomenon of giving money is still done until now and its emergence in the 1990s. The giving of money is based on 2 factors, namely appreciation and imitation.

Keywords: *Ranup Lampuan, giving money*

**MAKNA TARI RANUP LAMPUAN
(DENGAN PEMBERIAN UANG DI DALAMNYA)
BAGI MASYARAKAT BANDA ACEH**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018

Oleh **Rika Agustina**
ABSTRAK

Kemunculan tari Ranup Lampuan adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dalam mempertahankan adat dan budaya di Aceh. Seni tari tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Aceh yaitu adat *peumulia jamee*. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Salah satu bentuk memuliakan tamu adalah dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir. Akan tetapi, pemberian sirih dalam tari ini mengalami pergeseran yaitu saat penari menyuguhkan sirih maka tamu memberikan uang kepada penari. Kegiatan ini menjadi fenomena baru yang muncul di tari Ranup Lampuan yang disebut dengan istilah *sawer*. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana proses kemunculan pemberian uang serta mengapa pemberian uang yang diistilahkan dengan *sawer* muncul dalam tari Ranup Lampuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam memecahkan rumusan masalah yang timbul dan untuk mencapai jawaban dari rumusan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah fenomena pemberian uang masih terus dilakukan sampai sekarang dan kemunculannya pada tahun 1990-an. Pemberian uang didasari oleh 2 faktor yaitu faktor apresiasi dan imitasi.

Kata kunci: *Ranup Lampuan, pemberian uang*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pengkajian Seni Tari di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas kemudahan yang dilimpahkan, sehingga membuat pikiran dan pandangan penulis lebih terbuka dalam proses menyelesaikan program Magister.
2. Dosen pembimbing, Ibu Prof. Dr. A.M Hermien Kusmayati, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis, menanggapi keluhan penulis, dan meyakinkan penulis untuk mengikuti ujian tugas akhir ini, sehingga pada akhirnya penulis selesai mengerjakan penelitian ini.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayah tercinta Alm. Drs. Tamlika Zainal dan Ibunda Aisyah, yang tak henti-hentinya mengiringi langkah penulis dengan doa dan dukungan baik materil maupun moril. Tidak ada hadiah yang dapat penulis berikan selain prestasi untuk membuat Alm. Ayah dan Ibu bangga kepada penulis.
4. Terima kasih untuk saudara-saudari kandung penulis, Febi Azwal, Ramaizal, Winda Astia, Jannaria dan Rajabul Asra, serta seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat hingga penulis dapat

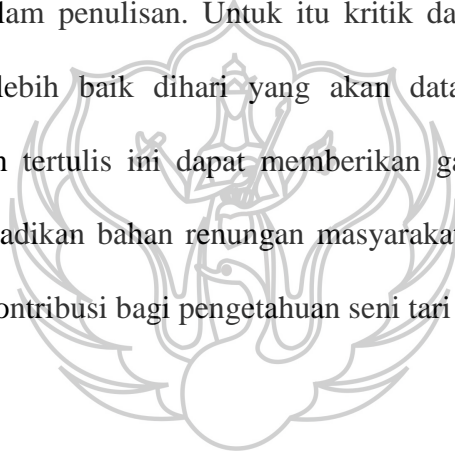
menyelesaikan penelitian ini dan membuat penulis tersenyum di saat-saat paling melelahkan.

5. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
6. Ketua Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum yang selalu membantu penulis menjalani kuliah di Pascasarjana ISI.
7. Seluruh jajaran pegawai administrasi mahasiswa dan perpustakaan PPs ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan.
8. Kepada para narasumber dalam penelitian ini, instansi pemerintah yang memberi arahan untuk menghubungi narasumber.
9. Semua orang yang turut mendoakan hal-hal terbaik dalam hidup penulis, yang dengan tulus menyayangi, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kemudahan dalam kehidupan terkhusus kepada Khairul Anwar, Nurman Efendi, Yulia Ekawati, Devi Susanti, Ari Palawi, S.Sn., M.A., Ph.D yang telah penulis anggap sebagai orang tua penulis serta keluarga besar Lembaga BUANA, Sanggar Rampoe UGM dan juga M. Rizky Kadafi yang senantiasa mendukung serta sedia mendengarkan keluh kesah penulis.
10. Kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dalam program Beasiswa Unggulan.
11. Teman-teman angkatan 2016 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama teman kelas Pengkajian Seni Tari yaitu Hajar dan Lindhiane Saputri, dan Wahyu Kurnia yang selalu menemani penulis dan

memberikan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan tulisan Tugas Akhir ini.

12. Teman-teman yang menemani dan membantu penulis dalam suka duka selama di Yogyakarta, Tria Ocktarizka, Riska Gebrina, Sifa Sultanika, Widia Munira, Novirela Minang Sari, Isra Fahriati, Nana Noviana, Putri prabu, Uda, Nurleli, Fenti Sari, Ernawati dan Ajeng Putri Palupi.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan jauh dari kata sempurna, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahpahaman dalam penulisan. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik dihari yang akan datang. Semoga keseluruhan pertanggungjawaban tertulis ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman baru yang dapat dijadikan bahan renungan masyarakat pada bidang kebudayaan serta memberikan kontribusi bagi pengetahuan seni tari tradisi.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	11
a. Manfaat Teoritis	11
b. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Kebudayaan Islam di Aceh	16
2. Adat Aceh.....	17
3. Sejarah Tari Ranup Lampuan.....	18
4. Pengertian Sawer.....	19
B. Landasan Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Pendekatan	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi	30
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi.....	33
4. Studi Pustaka	33
D. Strategi dan Posisi Peneliti.....	34
E. Subjek dan Objek Penelitian	35
F. Analisa Data.....	35
1. Reduksi Data	36
2. Penyajian Data.....	36
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi.....	37
G. Lokasi Penelitian.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. PEMBERIAN UANG: dalam acara adat pernikahan dan kegiatan yang dipertunjukkan	39
2. Pemuliaan Tamu	54
a. <i>Peumulia Jamee</i>	54
b. Cara Memuliakan Tamu	56
1. Menggelar Tikar	57
2. Menyuguhkan Sirih	57
3. Menyuguhkan Hidangan Tradisional Khas Aceh.....	60
3. Tari Ranup Lampuan.....	62
4. <i>Peuregam</i> atau <i>Sawer</i>	71
a. <i>Peuregam</i>	72
a. <i>Sawer</i>	74
5. Kemunculan Pemberian Uang.....	76
6. Faktor yang Mendasari Pemberian Uang.....	78
B. Analisis dan Pembahasan.....	80
1. Asal Usul Kemunculan Pemberian Uang Dalam Tari Ranup Lampuan.....	80
2. Mengapa Pemberian Uang Muncul	85
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	90
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Puan dan Cerana.....	4
Gambar 2 Bagan Proses Pemberian Uang dalam Tari Ranup Lampung	25
Gambar 3 Pose Gerak Salam.....	41
Gambar 4 Pose Ragam Gerak Penari	42
Gambar 5 Pola Lantai Tari Ranup Lampung	42
Gambar 6 Pose Gerak Penari Meracik Daun Sirih.....	44
Gambar 7 Pose Peran Putri	45
Gambar 8 Pose Penari Memberikan Salam.....	46
Gambar 9 Pose Peran Putri Memberikan Sirih Kepada Pengantin Pria.....	47
Gambar 10 Pose Peran Putri Memberikan Sirih Kepada Pendamping	47
Gambar 11 Pose Peran Putri Memberikan Sirih Kepada Pendamping	48
Gambar 12 Kedatangan Keluarga Pengantin Pria.....	49
Gambar 13 Pose Penari Turun Dari Panggung	51
Gambar 14 Pose Peran Putri Mendekati Tamu	51
Gambar 15 Pose Peran Putri Menyuguhkan Sirih Kepada Tamu	52
Gambar 16 Seorang Tamu Mengeluarkan Uang Untuk Penari	53
Gambar 17 Proses Peran Putri Memegang Cerana Yang Berisikan Uang	53
Gambar 18 Sirih Di Dalam Cerana Yang Dibentuk Seperti <i>Kupiah Meukutop</i>	58
Gambar 19 Sirih Di Dalam Cerana Dalam Prosesi Adat Pernikahan	59
Gambar 20 Penjual Sirih	60
Gambar 21 Baju Tradisional Aceh.....	63
Gambar 22 Celana Tradisional Aceh	64
Gambar 23 Kain Songket Tradisional Aceh	64
Gambar 24 Aksesoris <i>Bungoeng Meugokgok</i>	65
Gambar 25 Aksesoris <i>Pakam</i>	65
Gambar 26 Pola Lantai Tari Ranup Lampung	69
Gambar 27 Garis Waktu Kemunculan Fenomena Pemberian Uang.....	77

Gambar 28 Pose Penari Menyuguhkan Sirih Kepada Tamu.....81

Gambar 29 Ibu Pendamping Pria Mengeluarkan Amplop Dari Dompot.....83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Aceh yang unik dan beranekaragam dapat dilihat dari berbagai suku yang berbeda. Keunikan dan keanekaragaman adat budaya tercermin melalui bentuk-bentuk kesenian yang hadir di dalam kehidupan masyarakat. Kesenian yang dimiliki pada dasarnya mempunyai ciri yang sama, yaitu mengandung nilai Islam di dalamnya. Islam masuk pada abad ke-9 di Aceh yang dibawa oleh para mubalig dari India untuk berdagang melalui jalur laut. Islam diterima baik sebagai kepercayaan bagi masyarakat dan menjadi pondamen dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Aceh sangat berpengaruh terhadap bentuk keseniannya. Nilai Islam yang berdampak terhadap kesenian di Aceh dapat dilihat dari bentuk karya seni tari yang di dalamnya mengandung dakwah serta pengetahuan dan akidah tentang Islam melalui tari seperti tari *Rapa'i Geleng*, *Seudati*, *Likok Pulo*, *Rateb Meusekat*, dan *Ratoh Bantai*.

Hal yang disebabkan oleh besarnya pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh menjadikan kesenian sebagai media atau alat transformasi dalam penyampaian nilai-nilai keislaman. Pengaruh tersebut juga menjadi panduan bagi masyarakat dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari.

“Apabila kedekatan seni pada agama tersebut berarti bahwa seni diseraya atau dimanfaatkan oleh agama, maka seni menjadi liturgi kolektif, memberikan elemen-elemen indrawi untuk meningkatkan peneguhan terhadap doktrin-doktrin agama atas aspek-aspek yang lebih pribadi dari pengalaman manusia” Soedarso (2006: 44).

Salah satu kesenian tari yang diciptakan dengan berlandaskan unsur agamis adalah tari Ranup Lampuan yang dibahas dalam penelitian ini.

Murtala dalam bukunya *Tari Aceh* (2009), menuliskan tentang beberapa sejarah tari Aceh dan salah satu koreografer Aceh yang menciptakan tari Ranup Lampuan. Ranup Lampuan adalah jenis tari kreasi yang mentradisi. Tari ini berasal dari Aceh tepatnya kota Banda Aceh dan berkembang di seluruh daerah seperti Aceh Besar, Sigli, Bireun, Aceh Utara, dan sebagian besar daerah lainnya. Tari ini diciptakan oleh Alm.Yuslizar, yaitu salah seorang seniman tari yang berasal dari Aceh.

Tari Ranup Lampuan diciptakan pada tahun 1959 dan berkembang pesat pada tahun 1960 sampai dengan saat ini. Ranup Lampuan berasal dari bahasa Aceh. Jika dilihat dari kosa katanya terdiri dari dua kosa kata namun jika diartikan dalam bahasa daerah maka Ranup Lampuan terdiri dari tiga kosa kata. Masing-masing adalah *ranup*, *lam*, *puan*. *Ranup* berarti sirih, sedangkan *lam* berarti dalam, dan *puan* adalah cerana. Cerana adalah sebuah wadah atau tempat yang digunakan untuk mengisi sirih. Secara harfiah Ranup Lampuan berarti sirih di dalam cerana.

Kemunculan tari ini adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dan mempertahankan seni budaya di Aceh dengan adat *peumulia jamee* yang ada di Aceh. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Memuliakan tamu seperti pada umumnya adalah bentuk menjamu tamu dengan baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh. Tari ini adalah tari penyambutan tamu yang menceritakan tujuh orang wanita yang sedang

membuat sirih. Sirih adalah suguhan khas Aceh yang menjadi simbol dari *peumulia jamee*. Bentuk simbolis tersebut terlihat pada saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu. Sirih di Aceh juga digunakan untuk prosesi peminangan atau pertunangan sebagai hantaran atau tanda pertunangan dari pihak keluarga lelaki untuk keluarga perempuan.

“Ranub dong (sirih yang tersusun) jang dibawa serta, seterusnya dibawa orang kepadanja dan diberikan kepada saudara-saudara sekampung dari tjalon darabaro jang hadir disitu, dengan mengutjapkan perkataan-perkataan : “*disini ada beberapa daun sirih jang dibawa untuk tuan-tuan*” (Hoesin, 1970: 17).

Tari ini didominasi oleh gerak yang lembut. Penari awalnya melakukan gerak memberi salam, memetik daun sirih, membuat sirih seperti mencuci daun sirih, mengacip pinang, menabur gambir, mengoleskan kapur pada daun sirih, dan membungkusnya. Akhir dari rangkaian ragam gerak membuat sirih maka penari menyuguhkan sirih tersebut kepada tamu. Gerakan tersebut dilakukan serupa dengan membuat ramuan sirih yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk dikonsumsi baik secara pribadi atau umum. “...sementara itu makan sirih (ranub) lengkap dengan bumbu-bumbunya seperti *pineung, gapu, gambe, bakong* dan berbagai dedaunan jamu yang harum, adalah kebiasaan yang sangat luas” (Hurgronje, 1985: 36).

Sirih dan wadah adalah bagian dari properti penting di dalam tari ini. *Puan* atau wadah yang digunakan untuk mengisi sirih berbahan dasar logam yang berbentuk setengah bola (lingkaran). Ada dua bentuk wadah yang digunakan yaitu, satu wadah dengan diameter kurang lebih 11cm, jari-jari 71cm, dan

memiliki tinggi kaki atau penyangga 13cm. Bentuk satunya lagi berukuran lebih kecil dan tidak memiliki kaki.



Gambar 1. *Puan* dan *cerana* yang digunakan sebagai wadah sirih dan properti dalam tari Ranup Lampung. (Dokumentasi: Rika, 2017)

Wadah yang digunakan oleh penari sebagai properti dibedakan menjadi dua yaitu satu orang penari yang berada di posisi paling depan disebut dengan peran sebagai “putri” menggunakan wadah yang bentuknya lebih besar dan lebih tinggi yang disebut dengan *cerana*. Enam penari lainnya menggunakan wadah atau *puan* yang lebih kecil.

Ranup Lampung ditarikan dalam berbagai peristiwa kebudayaan, seperti acara adat pernikahan, penyambutan tamu pada suatu acara, pagelaran budaya, dan juga pada acara-acara peresmian atau pembukaan sebuah instansi dan lainnya. Tidak ada waktu khusus untuk penyajian tari ini, baik hajatan itu dilakukan pagi, siang, sore bahkan malam hari tari ini dapat ditampilkan. Bentuk penyajian tari ini pada akhirnya menyuguhkan sirih kepada tamu sebagai simbol menjamu tamu.

Tamu yang dimaksud dapat berarti penonton atau tamu khusus yang telah ditentukan oleh penyelenggara pada sebuah hajatan atau perhelatan.

Pemberian sirih yang dilakukan oleh penari juga dapat diberikan tidak hanya kepada tamu utama dalam hajatan tersebut namun juga dapat diberikan kepada penonton lainnya yang berada di area pementasan tari. Pertunjukan tari yang dilakukan pada prosesi adat pernikahan di Aceh misalnya, saat pengantin baru pria mendatangi kediaman pengantin baru wanita. Terjadi suatu proses penampilan tari dimana penari memberikan sirih kepada pengantin pria yang kemudian pengantin pria mengambil sirih dan memberikan uang. Hal ini juga terjadi sebaliknya pada prosesi pengantin wanita yang mendatangi kediaman pengantin pria. Adat ini disebut dengan *antat linto* dan *tueng dara baroe*.

Pemberian sirih ini mengalami pergeseran dalam penyajiannya. Setiap penari yang menyuguhkan sirih, maka orang yang mengambil sirih tersebut memberikan uang kepada penari dengan meletakkan uang tersebut ke dalam *puan*. Kegiatan pemberian uang ini menjadi sebuah fenomena baru yang muncul dalam tari Ranup Lampuan. Pemberian uang menjadi sebuah kebiasaan baru dalam bentuk penyajian tari Ranup Lampuan. Kebiasaan ini dikaitkan dengan bentuk istilah “ungkapan”. Suatu aktivitas yang melibatkan pemberian uang kepada penari saat pertunjukan tari berlangsung. Kebiasaan yang muncul ini menjadi suatu hal yang dilakukan secara berulang dalam setiap pertunjukannya, dan menjadi pertentangan dari beberapa pihak.

Pemberian uang dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti adat *peusijuek*. *Peusijuek* adalah sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Aceh. Prosesi ini memiliki nilai agama yang sangat kuat dengan tujuan utama adalah memanjatkan doa kepada Tuhan untuk kebaikan orang yang akan *dipeusijuek*. Peristiwa ini biasanya dilakukan pada saat pengantin pria atau wanita yang akan menikah, khitanan, serta bagi jemaah yang hendak berangkat haji.

Pemberian uang dilakukan setelah prosesi *peusijuek* berlangsung. Orang yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop yang berisi uang kepada orang yang di *peusijuek*. Kegiatan pemberian uang ini juga diikuti oleh kerabat-kerabat yang hadir pada saat prosesi ini berlangsung. Pemberian tersebut memiliki istilah sendiri yaitu *teumetuek*. Seiring perkembangan zaman, kegiatan pemberian uang itu dilakukan pula pada pertunjukan tari Ranup Lampuan. Akan tetapi, masyarakat Aceh memiliki istilah sendiri dari fenomena pemberian uang dalam tarian tersebut, yaitu sawer.

Sawer memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Jawa Barat dan Jawa Tengah, terutama istilah tersebut yang digunakan dalam pertunjukan tari Tayub yang ada di masyarakat Jawa Tengah misalnya. Sawer adalah imbalan uang yang diberikan oleh *pengibing* kepada penari Tayub atau yang dikenal dengan *ledhek*. Pemberian uang dengan bentuk lain yang memaknai sebuah timbal balik juga terdapat dalam tari Tayub, yaitu *walik gendhing* berupa aktivitas pemberian uang yang dilakukan oleh pengibing kepada kelompok pengrawit untuk permintaan *gendhing*. Pemberian uang ini juga disebut dengan istilah sawer (Widyastutieningrum, 2007).

Dalam tari Ranup Lampuan terdapat pula sebuah fenomena yang terjadi, yaitu pemberian uang yang dilakukan oleh penonton kepada penari. Proses ini terjadi di saat pertunjukan tari masih berlangsung. Beberapa kalangan dari pelaku seni dan akademisi seni di kota Banda Aceh menentang kehadiran fenomena tersebut. Bagaimana pertentangan tersebut timbul, jika dilihat dari kebiasaan masyarakat Aceh yang memberi uang dalam berbagai hajatan atau prosesi adat adalah bentuk ungkapan terimakasih dan memuliakan tamu. Akan tetapi pemberian uang di dalam tari Ranup Lampuan menjadi sebuah peristiwa yang dianggap melenceng atau bergeser dari adat Aceh. Pemberian uang ini telah berlangsung cukup lama, namun belum diketahui penyebab kehadirannya yang memberikan pengaruh besar terhadap pertunjukan tari Ranup Lampuan.

Benarkah bahwa peristiwa sawer ini digunakan dengan tepat oleh masyarakat Aceh ataukah istilah tersebut adalah pengaruh dari luar. Akan tetapi, bagaimana istilah dan peristiwa tersebut melekat baik dalam tari Ranup Lampuan sehingga kegiatan ini menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan. Bagaimana dan mengapa istilah tersebut muncul pada masyarakat Aceh yang memiliki adat istiadat serta budaya yang sarat akan nilai keislaman.

Berdasarkan fenomena tersebut muncullah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Apa dampak pemberian uang atau sawer dalam pertunjukan tari Ranup Lampuan pada masa mendatang bagi generasi muda? Akankah kebiasaan sawer ini terus berlanjut dan menjadi sebuah tradisi yang diterima oleh masyarakat? Apa pengaruh dalam estetika tarinya jika fenomena tersebut melekat dan menjadi kesatuan dalam penyajiannya? Bagaimana kondisi ini disikapi oleh

sebagian dari masyarakat Aceh yang memandang sawer sebagai hal yang negatif? Mengapa ada beberapa pihak yang menganggap pemberian uang sebagai penyimpangan dari pertunjukan tersebut? Jika sawer yang dimaksud adalah ungkapan terimakasih, bagaimana pandangan sebagian masyarakat yang berfikir bahwa pemberian uang tidak pantas dilakukan dalam tari tradisi Aceh, yang tidak lepas dari unsur Islam.

B. Arti Penting Topik

Kesenian dan kebudayaan Aceh telah dikenal oleh masyarakat luas, salah satunya adalah tari tradisi Saman. Tari ini telah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* pada tahun 2011. Kearifan lokal yang terlihat dalam ragam tari ini yaitu kebiasaan masyarakat Aceh yang senang mengerjakan sesuatu secara bersama. Kebudayaannya yang tidak lepas dari norma Islam juga menjadi ciri khas dalam setiap penyajian tari Aceh. Salah satu faktor terpenting dalam mempertahankan adat istiadat di Aceh, yaitu dengan melestarikan bentuk kesenian seperti seni tari tradisi. Ranup Lampuan adalah tari yang diciptakan khusus untuk mempertahankan adat memuliakan tamu dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir.

Kiranya 8 sampai 10 tahun terakhir tarian ini mengalami pergeseran dalam bentuk penyajiannya. Terjadi suatu responsif antara penari dan penonton. Saat pemberian sirih dilakukan oleh penari maka penonton memberikan sejumlah uang kepada penari. Hal ini menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat Aceh dan disebut dengan istilah sawer.

Pertentangan pun terjadi antara pihak yang tidak menyetujui kehadiran pemberian uang yang terus berlanjut. Alasan pemilihan topik ini adalah, di antaranya keterlibatan langsung peneliti sebagai anggota masyarakat yang juga melakukan dan melestarikan tari tersebut. Oleh karena itu peneliti menganalisis dari mana kehadiran sawer atau pemberian uang yang kini sudah mewabah ke kalangan masyarakat serta dilakukan secara terus-menerus.

Seringkali sawer dalam tari Ranup Lampuan dijadikan bahan pembicaraan oleh beberapa seniman di Banda Aceh, namun belum ada tindakan lanjut seperti penelitian terbaru tentang kemunculan pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan. Alasan lain dalam pemilihan topik penelitian ini adalah tari ini lebih sering ditarikan dalam berbagai acara dan upacara adat dibandingkan dengan tari-tari lainnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian sebagai suatu titik yang menjadi dasar dan fokus pada satu fenomena utama yang akan diteliti. “Rumusan masalah dan hipotesis berperan sebagai “rambu” bagi pembaca dan untuk mempersempit tujuan penelitian” (Creswell, 2016: 204).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana proses kemunculan pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan yang dikenal dengan istilah sawer oleh masyarakat Banda Aceh?
2. Mengapa pemberian uang muncul dalam tari Ranup Lampuan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah gagasan inti dari suatu penelitian yang mencakup informasi tentang fenomena utama dalam penelitian. Segala sesuatu yang memiliki tujuan dengan maksud yang terarah serta memiliki orientasi untuk memudahkan dalam sebuah pencapaian yang diharapkan pada sebuah penelitian. Dalam hal ini menyingkap tentang kemunculan suatu bentuk ungkapan masyarakat yang terkandung dalam suatu fenomena yaitu pemberian uang. Pemberian uang dalam penyajian tari Ranup Lampuan telah dilakukan secara terus menerus. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi, yaitu kehadiran pemberian uang di dalam pertunjukan tari Ranup Lampuan pada masyarakat Aceh.
- b. Untuk menganalisis proses kemunculan pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan yang dikenal dengan istilah sawer oleh masyarakat Aceh, khususnya kota Banda Aceh.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua sisi, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah referensi penelitian tentang pemberian uang yang muncul di dalam tari Ranup Lampuan.
2. Untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai tari tradisi Ranup Lampuan.
3. Untuk menambah pengetahuan baru tentang ketradisian tari Ranup Lampuan sebagai salah satu tari yang telah berkembang di kalangan masyarakat Aceh.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat melestarikan kesenian tradisi yang telah dicipta tanpa mengurangi nilai estetis yang terkandung di dalamnya.
2. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat dan pelaku seni dalam mempertahankan tari tradisi Ranup Lampuan.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang tari tradisi Ranup Lampuan.